



FAKTOR UTAMA KEBERHASILAN SANTRI-SANTRI DALAM MENGUASAI MATERI PEMBELAJARAN FIQIH UBUDIYAH DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM 1 GANJARAN GONDANGLEGI MALANG

Yazidul Busthomi¹, Khoiron², Zainuddin Fanani³

^{1,3}Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

²Mis Miftahul Ulum Sungai Raya Kubu Raya, Indonesia

e-mail: busthomi@alqolam.ac.id, taqiyyakhoiron@gmail.com, zainuddinfanani@alqolam.ac.id

Received 05-12-2024 | Revised 03-02-2025 | Accepted 03-03-2025

ABSTRACT

The existence of Islamic boarding schools, even though they are non-formal religious educational institutions in Indonesia, has been recognized by the state. This recognition is not excessive and is appropriate, because Islamic boarding schools are historically the oldest institutions in Indonesia. According to syara', it means carrying out Allah's commands in daily life by carrying out responsibilities as a servant of Allah. Ubudiyah here is not just ordinary worship, but worship that requires a sense of servitude which is interpreted as living in awareness as a servant. Ubudiyah is a vehicle to get closer to Allah, as well as a path to human perfection. Through worship, Islam directs everyone to the formation of moral and social attitudes. And worship is a medium that is considered to have the most influence on the formation of the human soul and morals. The main factors for the success of the students in mastering the Islamic jurisprudence learning material at the Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School are as follows: 1. The students have a high level of intelligence, 2. The students have motivation to study, 3. The students are interested in learning, 4. The students are always healthy, 5. The students have a good attitude.

Keywords: Main factors, Santri-santri, Ubudiyah Fiqh

ABSTRAK

Keberadaan pondok pesantren meskipun sebagai lembaga pendidikan non formal keagamaan di Indonesia telah diakui oleh negara. Pengakuan tersebut tidaklah berlebihan dan memang sudah selayaknya, karena pondok pesantren secara historis merupakan lembaga tertua di Indonesia. Menurut syara' berarti menunaikan perintah Allah swt dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Ubudiyah disini tidak hanya sekedar Ibadah biasa, melainkan Ibadah yang memerlukan rasa penghambaan yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Ubudiyah adalah kendaraan untuk mendekati diri kepada Allah, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap orang pada pembentukan moral dan sikap sosial. Dan ibadah merupakan satu media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia. Faktor utama keberhasilan santri-santri dalam menguasai materi pembelajaran fiqih ubudiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 yaitu sebagai berikut: 1. Santri-santri tingkat kecerdasannya tinggi, 2. Santri-santri mempunyai motivasi dalam belajar, 3. Santri-santri berminat dalam belajar, 4. Santri-santri selalu sehat, 5. Santri-santri bersikap yang baik.

Kata kunci: Faktor utama, Santri-santri, Fiqih ubudiyah

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai khalifatullah fi al-ardh.¹ Potensi anak mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Agar anak menjadi orang yang imannya sangat kuat maka perlu dididik di pendidikan agama Islam, dalam hal ini yang paling pantas dididik di pondok pesantren. Begitu juga agar anak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt., maka didikan yang paling pantas yaitu dididik di pondok pesantren. Agar anak menjadi kholifah di permukaan bumi, utamanya di negara-negara Islam, maka perlu bekal ilmu agama Islam yang sangat luas dan mendalam, agar meraih ilmu ini didikan yang paling pantas yaitu di dalam pondok pesantren, utamanya pondok pesantren yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Alhamdulillah di negara Indonesia sudah berkembang pondok-pondok pesantren sejak abad-abad yang lalu. Hingga sekarang pondok-pondok pesantren di negara Indonesia terus berkembang dan bermunculan. Di negara Indonesia ada macam-macam pondok pesantren: ada pondok pesantren yang mengajarkan ilmu al-Qur'an, ada pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik, ada pondok pesantren yang mengajarkan ilmu al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, dan ada juga pondok pesantren yang mengajarkan selain tiga bentuk tersebut.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.² Aspek kepribadian manusia yang paling penting yaitu akhlaqul karimah, tempat yang paling pantas untuk mengembangkan akhlaqul karimah yaitu di pondok pesantren. Sehingga banyak berdiri pondok pesantren di negara Indonesia untuk mengembangkan akhlaqul karimah, agar dapat menciptakan generasi yang dapat diandalkan di masa depan. Pondok pesantren juga sebagai benteng yang kuat untuk mempertahankan dan mengembangkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan akidah Islam maupun yang berhubungan dengan ibadah dan akhlaqul karimah. Akidah Islam tidak hanya mencakup rukun-rukun iman yang enam melainkan juga mencakup alam gaib seperti siksa kubur dan nikmat kubur, dan lain-lain sebagainya. Ibadah tidak hanya mencakup rukun-rukun

¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal. 3.

² Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 149.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Islam yang lima melainkan juga mencakup shalat-shalat sunah, membaca al-Qur'an, dan lain-lain sebagainya.

Pendidikan nasional butuh dukungan dari pendidikan di pondok pesantren untuk mencapai tujuannya. Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sudah tentu butuh pendidikan di pondok pesantren, karena kebanyakan pondok pesantren yang ada di Indonesia sebagai tempat pendidikan dalam mengembangkan akhlak mulia bagi peserta didiknya. Akhlak mulia butuh dikembangkan di dunia pendidikan utamanya di pondok pesantren mulai sejak peserta didik masih kecil, agar bisa menjadi orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur ketika sudah umur tua. Pondok pesantren yang ada di Indonesia secara umum mengajarkan akhlak yang mulia melalui pengajian kitab-kitab tentang akhlak yang mulia misalnya kitab ta'lim muta'allim dan kitab risalul mu'awanah.³

Keberadaan pondok pesantren meskipun sebagai lembaga pendidikan non formal keagamaan di Indonesia telah diakui oleh negara. Pengakuan tersebut tidaklah berlebihan dan memang sudah selayaknya, karena pondok pesantren secara historis merupakan lembaga tertua di Indonesia. Di Indonesia banyak bermunculan pondok pesantren utamanya di Jawa Timur, baik di kota besar maupun di pedesaan, hal ini sangat mendukung terhadap tujuan pendidikan nasional. Utamanya ilmu agama maka sudah tentu butuh berpendidikan di pondok pesantren, karena kebanyakan kyai di pondok pesantren mengajarkan peserta didiknya ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab-kitab klasik, misalnya kitab tafsir jalalin, kitab faroid, dan kitab nahwu sorrof.

Pondok pesantren diharapkan dapat memberikan pelayanan yang terbaik, baik terkait dengan pendidikan maupun sarana dan prasarananya kepada santri-santrinya, mulai dari santri yang baru datang hingga santri yang senior. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik.⁴ Implikasi dari sistem manajemen ini agar sesuai dengan harapan yang diinginkan maka kyai sebagai pemimpin lembaga pondok pesantren harus mampu menerapkan pola pengasuhan yang sangat baik dan sempurna, baik terkait dengan pendidikan maupun sarana dan prasarananya. Sehingga bisa mengoptimalkan proses pendidikan terbaik di pondok pesantren untuk menyiapkan lulusan pesantren yang memiliki keunggulan dalam bidang akhlaq dan ilmu agama. Dan kyai umpama mendapat dukungan dari masyarakat sekitar atau pemerintah terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik, hal ini bisa menjadi dukungan yang sangat berharga, karena di pondok

³ Yazidul Busthomi, *Kiai Sebagai Pemimpin di Pondok Pesantren*, (Jurnal Studi Pesantren, Volume 3, Nomor 2, Juli 2023; e-ISSN: 2775-7552), halaman 3.

⁴ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013), halaman 23.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

pesantren walaupun manajemennya sangat baik, akan tetapi kekurangan dalam hal sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik, akan bisa menjadi penghambat kelancaran terhadap proses pendidikan yang ada di pondok pesantren. Dukungan dari masyarakat sekitar atau pemerintah terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik, ini bisa berupa uang untuk membeli sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik atau bisa berupa bahan yang sudah siap untuk digunakan misalnya: buku, kitab, bolpen, laptop, papan tulis, bangku dan mejanya.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius.⁵ Misalnya di pulau jawa dan madura sudah banyak berkembang pondok pesantren, hal ini menjadi sumbangan yang luar biasa terhadap pembentukan akhlaq yang baik bagi Negara Indonesia. Pondok pesantren menjadi benteng terkuat untuk mempertahankan dan mengembangkan akhlaq diseluruh pelosok tanah air. Di pondok pesantren dapat diambil pelajaran bahwa pondok pesantren mengajarkan kesederhanaan, misalnya dalam hal makanan dan tempat tidur, di pondok pesantren satu ruangan bisa jadi di tempati samapi tujuh peserta didik, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren mengajarkan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁶

Ubudiyah dalam segi bahasa diambil dari kata 'abada yang berarti mengabdikan diri. Sedang menurut syara' berarti menunaikan perintah Allah swt dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.⁷ Ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, melainkan ibadah yang memerlukan rasa penghambaan yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Sehingga tidak ada rasa terpaksa dan keberatan dalam menjalankan perintah-Nya. Ubudiyah adalah kendaraan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Ibadah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan sekaligus menjadi tujuan atau sasaran, tentu bisa juga menjadi alat untuk mencapai sesuatu yang lain. Ibadah merupakan salah satu perangkat pendidikan Islam. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap orang pada pembentukan moral dan sikap sosial. Dan ibadah merupakan satu media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan XI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), halaman 191.

⁶ Yazidul Busthomi, *Kiai Sebagai Pemimpin di Pondok Pesantren*, (Jurnal Studi Pesantren, Volume 3, Nomor 2, Juli 2023; e-ISSN: 2775-7552), halaman 4.

⁷ Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), halaman 95.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ubudiyah adalah suatu alat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara melaksanakan hal-hal sebagaimana seorang hamba menyembah kepada TuhanNya. Diantaranya sholat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Ibadah merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Unsur pertama ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para Rasul Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan. Manusia belum termasuk beribadah apabila tidak mau tunduk kepada perintah Allah Swt, tidak mau mengikuti jalan yang digariskan-Nya, dan tidak mau taat kepada aturan-Nya meskipun ia mengakui bahwa Allah adalah pencipta makhluk hidup di alam semesta. Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh rasulullah Saw. ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi, Taharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji, Qurban, Aqiqah, Nadzar, dan Kifarat.⁸

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁹ Definisi yang lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Penelitian ini menggunakan jenis *Field Research* (penelitian lapangan), dan kualitatif sebagai pendekatannya, karena yang akan diteliti adalah menyangkut masalah sikap dan tingkah laku manusia (psikologi) dan pendidikan. Di antara karakteristik penelitian kualitatif yaitu: manusia sebagai alat (instrumen) dan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar.¹⁰ Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak diharapkan dan tidak dianjurkan memelihara asumsi dan keyakinan bahwa dirinya sangat tahu tentang fenomena yang berhak dikaji.¹¹

Agar mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menentukan teknik/metode pengumpulan data yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

⁸ Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Kontemporer* (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008), halaman 4.

⁹ Bisri Mustopa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian skripsi dan Tesis*, cetakan I (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), halaman 25.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2001), halaman 4 dan 6.

¹¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), halaman 48.

1. Interview

Interview yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan masalah yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa informan adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.¹²

2. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan, keadaan umum dan kejadian-kejadian yang ada dalam obyek penelitian dengan pencatatan secara sistematis. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara atau kuesioner. Kalau wawancara atau kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.¹³ Metode ini digunakan untuk memudahkan penulisan dalam mengenal lebih dekat mengenai objek yang akan diselidiki melalui pengamatan langsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁴

Pembahasan

Faktor utama keberhasilan santri-santri dalam menguasai materi pembelajaran fiqih Ubudiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 yaitu sebagai berikut:

1. Santri-santri Tingkat Kecerdasannya Tinggi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara

¹² Bisri Mustopa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian skripsi dan Tesis*, cetakan I (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), halaman 242.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* cetakan VII (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), halaman 203.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan XIII (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), halaman 231.

yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Tidak diragukan lagi bahwa taraf kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Kemampuan dasar yang tinggi pada seorang anak memungkinkan dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Sebaliknya tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar (Syamsul A’dlom, 2019:72).

2. Santri-santri Mempunyai Motivasi dalam Belajar

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.

b) Motivasi Ekstrinsik

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh kongkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah (Muhibbin Syah, 2008:137).

3. Santri-santri Berminat dalam Belajar

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk

istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Untuk mengetahui bagaimanakah minat belajar seseorang dapat ditempuh dengan mengungkapkan seberapa dalam atau jauhnya keterikatan seseorang terhadap objek, aktivitas-aktivitas atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atau proses belajar yaitu:

1. Yang berhubungan dengan individu yang belajar, pada perhatiannya, cita-citanya, perasaannya di waktu belajar dan lain-lain.
2. Yang berhubungan dengan lingkungan dalam belajar, dapat diketahui dari hubungannya dengan guru-gurunya dan lain-lain.
3. Yang berhubungan dengan materi dan peralatannya, ini dapat diketahui dari catatannya, buku-buku yang dimilikinya dan lain-lain (Abdul Rohman Shaleh, 2004:269).

4. Santri-santri Selalu Sehat

Kondisi umum jasmani dan tonos (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas. Peserta didik dalam belajar tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga jasmani. Badan yang sering sakit-sakitan dapat membuat peserta didik tidak berdaya, tidak bersemangat dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar. Apabila tidak bersemangat, dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar, maka besar kemungkinan peserta didik yang bersangkutan tidak dapat mencapai nilai standar ketuntasan belajar minimal (Syamsul A'dlom, 2019:75).

5. Santri-santri Bersikap yang Baik

Sikap adalah gejala internal yang berdemensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik yang positif, terutama kepada guru dan kepada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut. Kegagalan belajar tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat kecerdasan rendah atau faktor-faktor kesehatan, tetapi juga dapat disebabkan karena tidak menguasai cara-cara belajar yang baik. Ternyata terdapat hubungan yang berarti antara cara-cara belajar yang diterapkan dengan hasil belajar yang dicapai. Ini berarti bahwa peserta didik yang cara-cara belajarnya lebih baik cenderung memperoleh hasil yang lebih baik pula, dan demikian pula sebaliknya.

Untuk memungkinkan peserta didik dapat menerapkan cara-cara belajar yang baik, sejak dini peserta didik hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan menerapkan cara-cara belajar yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah (Syamsul A'dlom, 2019:76).

SIMPULAN

Keberadaan pondok pesantren meskipun sebagai lembaga pendidikan non formal keagamaan di Indonesia telah diakui oleh negara. Pengakuan tersebut tidaklah berlebihan dan memang sudah selayaknya, karena pondok pesantren secara historis merupakan lembaga tertua di Indonesia. Di Indonesia banyak bermunculan pondok pesantren utamanya di Jawa Timur, baik di kota besar maupun di pedesaan, hal ini sangat mendukung terhadap tujuan pendidikan nasional. Utamanya ilmu agama maka sudah tentu butuh berpendidikan di pondok pesantren, karena kebanyakan kyai di pondok pesantren mengajarkan peserta didiknya ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab-kitab klasik, misalnya kitab tafsir Jalalin, kitab Faraid, dan kitab Nahwu Sorrof.

Ubudiyah dalam segi bahasa diambil dari kata 'abada yang berarti mengabdikan diri. Sedang menurut syara' berarti menunaikan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.¹⁵ Ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, melainkan ibadah yang memerlukan rasa penghambaan yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Sehingga tidak ada rasa terpaksa dan keberatan dalam menjalankan perintah-Nya. Ubudiyah adalah kendaraan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Ibadah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan sekaligus menjadi tujuan atau sasaran, tentu bisa juga menjadi alat untuk mencapai sesuatu yang lain. Ibadah merupakan salah satu perangkat pendidikan Islam. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap orang pada pembentukan moral dan sikap sosial. Dan ibadah merupakan satu media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia.

Faktor utama keberhasilan santri-santri dalam menguasai materi pembelajaran fiqh ubudiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 yaitu sebagai berikut: 1. Santri-santri tingkat kecerdasannya tinggi, 2. Santri-santri mempunyai motivasi dalam belajar, 3. Santri-santri berminat dalam belajar, 4. Santri-santri selalu sehat, 5. Santri-santri bersikap yang baik.

Daftar Pustaka

¹⁵ Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), halaman 95.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

- Abdul Rohman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, cetakan I Jakarta: Prenada Media.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan XI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Bisri Mustopa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian skripsi dan Tesis*, cetakan I (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001).
- Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Kontemporer* (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008).
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2009).
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2001).
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013).
- Muhibbin Syah (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan XIII (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* cetakan VII (Bandung: CV. Alfabeta, 2009).
- Syamsul A'dlom (2019). *Sepuluh Modal Keberhasilan Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran*. Kediri: IAIFA.
- Yazidul Busthomi, *Kiai Sebagai Pemimpin di Pondok Pesantren*, (Jurnal Studi Pesantren, Volume 3, Nomor 2, Juli 2023; e-ISSN: 2775-7552).
- Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).